

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bunuh diri merupakan peristiwa kematian yang tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga meninggalkan konsekuensi psikologis yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan.¹ Kehilangan anggota keluarga akibat bunuh diri sering kali dipersepsikan sebagai pengalaman yang traumatis, karena peristiwa tersebut terjadi secara mendadak, disertai dengan rasa keterkejutan, kebingungan, serta pertanyaan yang sulit dijawab oleh keluarga. Kondisi ini menjadikan keluarga korban bunuh diri sebagai kelompok yang rentan mengalami gangguan psikologis.

Dalam konteks keluarga, bunuh diri kerap menimbulkan berbagai persepsi yang berbeda-beda.² Keluarga berusaha memahami perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh almarhum sebelum peristiwa terjadi, sekaligus menafsirkan penyebab dan makna dari kejadian tersebut. Persepsi ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, nilai budaya, serta hubungan emosional yang terjalin antara keluarga dan almarhum. Proses memahami peristiwa bunuh diri sering kali tidak mudah dan dapat menimbulkan konflik batin, rasa bersalah, penyesalan, maupun stigma sosial.

¹ World Health Organization, *Suicide Worldwide in the 21st Century* (Geneva: WHO Press, 2014), hlm. 7.

² Edwin S. Shneidman, *The Suicidal Mind* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 3.

Selain persepsi, dampak psikologis yang dialami keluarga korban bunuh diri juga beragam.³ Keluarga dapat mengalami reaksi duka yang kompleks, seperti kesedihan mendalam, kecemasan, stres, hingga perubahan cara pandang terhadap kehidupan dan kesehatan mental. Dalam beberapa kasus, dampak tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memengaruhi kondisi fisik, motivasi, serta kemampuan keluarga dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Apabila tidak ditangani dengan baik, dampak psikologis ini berpotensi berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Meskipun isu bunuh diri telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus menggali persepsi dan dampak psikologis pada keluarga korban bunuh diri masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pengalaman subjektif keluarga.⁴ Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi dan dampak psikologis keluarga sangat penting sebagai dasar dalam merancang intervensi psikososial, dukungan keluarga, serta upaya pencegahan bunuh diri yang lebih sensitif terhadap kondisi keluarga yang ditinggalkan.

Dalam konteks Indonesia, isu kesehatan mental masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Data nasional menunjukkan bahwa gangguan mental emosional masih ditemukan pada

³ Andriessen, K., "Suicide Bereavement and Postvention," *Crisis: The Journal of Crisis Intervention and Suicide Prevention*, Vol. 30 No. 2 (2009): 43–48.

⁴ Hawton, K. & Williams, K., *The Impact of Suicide on Relatives and Friends* (London: HMSO, 2001), hlm. 15.

sebagian masyarakat, sementara akses terhadap layanan kesehatan mental belum merata.⁵ Selain itu, kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri di Indonesia kerap dilaporkan lebih rendah dari kondisi sebenarnya karena faktor stigma, budaya, serta kecenderungan keluarga untuk menutup informasi terkait peristiwa tersebut.⁶ Kondisi ini menyebabkan keluarga korban sering kali menghadapi tekanan ganda, yaitu beban psikologis akibat kehilangan serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, jumlah kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 1.940 kasus, meningkat dari 1.670 kasus pada tahun sebelumnya. Tren kenaikan ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental di Ponorogo masih menjadi isu yang kompleks dan memerlukan penanganan komprehensif. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya yang lebih intensif, baik melalui intervensi pemerintah daerah, penguatan layanan kesehatan mental, maupun dukungan berkelanjutan dari masyarakat untuk memastikan penanganan yang lebih efektif dan berkelanjutan.⁷

Pada tataran empiris, distribusi spasial fenomena bunuh diri di Provinsi Jawa Timur menunjukkan pola sebaran yang tidak merata, yang

⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

⁶ World Health Organization, *Preventing Suicide: A Global Imperative* (Geneva: WHO Press, 2014).

⁷ ANTARA News. (2025, 16 Februari). Dinkes identifikasi peningkatan angka kasus ODGJ di Ponorogo. <https://www.antaranews.com/berita/4652981/dinkes-identifikasi-angka-kasus-odgj-di-ponorogo>

mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik kerentanan pada tiap-tiap daerah. Merujuk pada kompilasi data registrasi kepolisian serta laporan sektoral kewilayahan, Kabupaten Ponorogo secara konsisten mencatatkan akumulasi kasus bunuh diri yang signifikansinya berada di atas Kabupaten Nganjuk.⁸ Tingginya angka fatalitas di Kabupaten Ponorogo tersebut secara jamak diidentifikasi berkaitan dengan faktor risiko kesehatan mental yang tidak terdeteksi sejak dini, eskalasi penyakit kronis menahun, hingga tekanan sosial-ekonomi makro yang dihadapi masyarakat setempat. Sebaliknya, dinamika kasus di Kabupaten Nganjuk memperlihatkan tren kuantitas yang relatif lebih rendah dan fluktuatif. Disparitas kuantitatif yang cukup kontras di antara kedua wilayah Mataraman inilah yang memperkuat urgensi dilakukannya kajian komparatif secara langsung di lapangan. Melalui komparasi basis data makro tersebut, peneliti bermaksud menganalisis secara mendalam sejauh mana perbedaan densitas kasus pada suatu wilayah berimplikasi terhadap mekanisme pemulihan trauma, konstruksi stigma sosial, serta manifestasi dampak psikologis yang dialami oleh keluarga korban yang ditinggalkan.

Selain itu, lingkungan sosial yang masih memiliki keterbatasan dalam akses terhadap layanan kesehatan mental turut memperparah kondisi tersebut. Keluarga sering kali menjadi pihak utama yang menanggung beban perawatan dan pemulihan tanpa dukungan profesional yang

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024 (Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur, 2024), hlm. 245.

memadai. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi keluarga terhadap peristiwa bunuh diri serta dampak psikologis yang mereka alami, agar dapat ditemukan strategi pendampingan dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah Ponorogo.⁹

Fenomena bunuh diri di Kabupaten Ponorogo kerap dikaitkan dengan faktor ekonomi, konflik rumah tangga, serta nilai sosial dan budaya lokal. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi ikatan kekeluargaan dan nilai religiusitas, tindakan bunuh diri sering kali dipandang sebagai perbuatan menyimpang yang dianggap mencoreng nama baik keluarga. Akibatnya, keluarga pelaku tidak hanya menghadapi kehilangan secara emosional, tetapi juga harus menanggung stigma dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar.¹⁰

Kondisi serupa juga dapat ditemukan di Kabupaten Nganjuk, di mana tercatat kasus percobaan bunuh diri yang melibatkan satu keluarga di Desa Banjarsari, Kecamatan Ngronggot, pada tahun 2023. Peristiwa ini diduga muncul akibat tekanan ekonomi yang berat dan minimnya perhatian dari anggota keluarga. Dalam konteks budaya masyarakat Nganjuk yang sangat menekankan kehormatan serta citra sosial keluarga, tindakan tersebut sering dipandang sebagai hal yang memalukan, sehingga turut menambah beban psikologis bagi keluarga yang ditinggalkan.¹¹

⁹ Aplonia Nenobais dkk., “*Family Burden for the Caregivers of People with Mental Disorders: A Systematic Review*,” *Jurnal Ners* 14, no. 3 (2019)

¹⁰ Nurhayati, “Dinamika Sosial Budaya Masyarakat dalam Menanggapi Kasus Bunuh Diri di Ponorogo,”

¹¹ Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu W dan Bapak A, warga Desa Banjarsari, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk pada 5 Oktober 2025, yang memberikan penjelasan mengenai

Kedua peristiwa tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pelaku bunuh diri dan pelaku percobaan bunuh diri, namun keduanya memiliki akar psikologis yang serupa, yakni tekanan emosional, rasa putus asa, dan kehilangan kendali terhadap situasi hidup. Pelaku percobaan bunuh diri masih memiliki kesempatan untuk memperoleh intervensi psikologis dan pendampingan profesional, sementara keluarga pelaku bunuh diri harus menghadapi kehilangan permanen tanpa ruang pemulihan hubungan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya memahami persepsi serta dampak psikologis yang dialami keluarga pelaku bunuh diri di Kabupaten Ponorogo dan keluarga pelaku percobaan bunuh diri di Kabupaten Nganjuk. Melalui pemahaman terhadap pengalaman emosional, sosial, dan budaya yang dialami keluarga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pendampingan psikososial yang sesuai dengan konteks sosial- budaya masyarakat lokal.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi keluarga terhadap peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu anggotanya?
2. Bagaimana dampak emosional dan psikologis yang dialami keluarga setelah terjadinya peristiwa bunuh diri tersebut?

adanya percobaan bunuh diri dalam satu keluarga pada tahun 2023 yang diduga dipicu oleh tekanan ekonomi dan minimnya perhatian keluarga

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi keluarga terhadap peristiwa bunuh diri yang dialami oleh anggota keluarganya.
2. Untuk menggambarkan dampak emosional dan psikologis yang dialami keluarga korban bunuh diri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya dalam memahami perilaku bunuh diri serta dampaknya terhadap keluarga dari sisi sosial dan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat mengkaji topik sejenis, terutama yang berfokus pada konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada kajian persepsi dan dampak psikologis yang dialami keluarga korban bunuh diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah untuk memahami dinamika psikologis keluarga dalam menghadapi peristiwa bunuh diri,

termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, reaksi emosional, serta mekanisme koping keluarga.¹²

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga korban bunuh diri untuk memahami bahwa reaksi psikologis yang muncul adalah hal yang wajar dan mendorong mereka untuk mencari dukungan yang tepat; bagi praktisi kesehatan mental, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi psikososial dan pendampingan keluarga yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan konteks sosial budaya serta bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan studi terkait dampak psikologis dan strategi pendampingan keluarga korban bunuh diri di Indonesia.¹³

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sungkana dan Sutejo pada tahun 2019 dengan judul “Persepsi Keluarga Pelaku Bunuh Diri tentang Stigma Sosial di Gunungkidul” bertujuan untuk memahami pandangan keluarga pelaku bunuh diri terhadap stigma sosial yang muncul di masyarakat.¹⁴ Fokus penelitian ini terletak pada pengalaman keluarga dalam menghadapi pandangan negatif dan tekanan sosial setelah anggota keluarganya

¹² Andriessen, K., “Suicide Bereavement and Postvention,” *Crisis: The Journal of Crisis Intervention and Suicide Prevention*, Vol. 30 No. 2 (2009): 43–48.

¹³ Neimeyer, R. A., *Meaning Reconstruction and the Experience of Loss* (Washington DC: American Psychological Association, 2001), hlm. 65; Hawton, K. & Williams, K., *The Impact of Suicide on Relatives and Friends* (London: HMSO, 2001), hlm. 15.

¹⁴ Sungkana, M. & Sutejo. 2019. Persepsi keluarga pelaku bunuh diri tentang stigma sosial di Gunungkidul. *Media Ilmu Kesehatan*, 1(3):156-161.

melakukan bunuh diri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada upaya memahami persepsi keluarga terhadap peristiwa bunuh diri, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan aspek dampak psikologis yang menjadi fokus utama penelitian penulis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto, et al. pada tahun 2020 berjudul *“Characteristics, Causality, and Suicidal Behavior: A Qualitative Study of Family Members With Suicide History in Wonogiri, Indonesia.”* Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri karakteristik, penyebab, serta perilaku bunuh diri melalui pengalaman anggota keluarga yang memiliki riwayat kasus bunuh diri.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap keluarga yang memiliki anggota pelaku bunuh diri. Namun, perbedaannya adalah penelitian Susanto lebih menyoroti faktor penyebab dan pola perilaku bunuh diri, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada persepsi dan dampak psikologis keluarga setelah peristiwa tersebut terjadi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Amaliyah pada tahun 2021 berjudul *“Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Intensitas Perilaku Bunuh Diri pada Mahasiswa.”* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui

¹⁵ Nurtanti, S., Handayani, S., Ratnasari, N.Y., Husna, P.H., & Susanto, T. 2020. *Characteristics, causality, and suicidal behaviour: a qualitative study of family members with suicide history in Wonogiri, Indonesia*. *Frontiers of Nursing*, 7(2):169-178. DOI:10.2478/fon-2020-0016.

sejauh mana dukungan keluarga berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku bunuh diri pada kalangan mahasiswa.¹⁶

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada keterlibatan faktor keluarga dalam fenomena bunuh diri, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menitikberatkan pada subjek pelaku percobaan bunuh diri, bukan keluarga dari pelaku bunuh diri seperti yang dikaji dalam penelitian penulis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin, et al. pada tahun 2022 berjudul “Kasus Bunuh Diri dan Peran Keluarga: Studi Pandangan Akademisi Hukum Keluarga dan Psikologi.” Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau kasus bunuh diri dari perspektif hukum dan psikologi, dengan menyoroti bagaimana keluarga berperan dalam pencegahan maupun dalam menghadapi dampak pasca kejadian.¹⁷

Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai keluarga dan dampak psikologis akibat tindakan bunuh diri. Adapun perbedaannya, penelitian Hasanudin lebih berfokus pada analisis peran keluarga secara konseptual, sementara penelitian penulis menitikberatkan pada pengalaman langsung keluarga pelaku bunuh diri di Ponorogo.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Husin pada tahun 2023 dengan judul “Faktor Psikologis dan Sosial yang Mempengaruhi Keinginan

¹⁶ Haryanto, R.S.A. & Amaliyah, S. 2021. Hubungan dukungan keluarga terhadap intensitas perilaku bunuh diri pada mahasiswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(2). DOI:10.56013/jcbkp.v8i2.3888.

¹⁷ Aini, J. & Husin, S. 2023. Faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi keinginan bunuh diri pada remaja: tinjauan bimbingan konseling. *Jurnal Literasiologi*, 13(2). DOI:10.47783/literasiologi.v13i2.930.

Bunuh Diri pada Remaja: Tinjauan Bimbingan Konseling.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis dan sosial yang mendorong munculnya keinginan bunuh diri pada remaja.¹⁸

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai aspek psikologis yang berkaitan dengan tindakan bunuh diri. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian Aini dan Husin berfokus pada pelaku potensial bunuh diri, sedangkan penelitian penulis meneliti keluarga yang terdampak setelah peristiwa bunuh diri terjadi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Fitriani pada tahun 2021 dengan judul “Dinamika Psikologis Keluarga yang Memiliki Anggota dengan Riwayat Percobaan Bunuh Diri di Kediri.” Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana keluarga menghadapi dan menyesuaikan diri setelah salah satu anggotanya melakukan percobaan bunuh diri. Fokus penelitian ini meliputi reaksi emosional, mekanisme koping, serta perubahan relasi dalam keluarga pascakejadian.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap keluarga yang mengalami dampak psikologis dari tindakan bunuh diri. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian: penelitian Rahayu dan Fitriani mengkaji keluarga pelaku percobaan bunuh diri di Kediri, sementara penelitian penulis meneliti keluarga pelaku bunuh diri

¹⁸ Aini, Nurul, dan Husin, M. (2023). Faktor Psikologis dan Sosial yang Mempengaruhi Keinginan Bunuh Diri pada Remaja: Tinjauan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Nusantara*, Vol. 9, No. 2.

¹⁹ Rahayu, Dian, dan Fitriani, L. (2021). Dinamika Psikologis Keluarga yang Memiliki Anggota dengan Riwayat Percobaan Bunuh Diri di Kediri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 10, No. 1.

yang meninggal dunia di Ponorogo, sehingga konteks emosional dan sosialnya lebih mendalam dan kompleks.